

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut (Susanto, 2018) Komunikasi interpersonal tidak bisa dilepaskan dari komunikasi antar dua orang atau lebih yang didasari oleh saling kenal, hormat, senang dan nyaman. Sedangkan Menurut (De Vito, 2011) Menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil yang berbentuk tingkah laku baik secara verbal maupun non verbal dengan berbagai dampaknya secara peluang untuk memberikan umpan balik dalam waktu segera

Manusia sejak awal telah berperan dalam sosialisasi dalam lingkup kecil yakni keluarga. Selanjutnya lingkup sosialisasinya meluas pada lingkungan sebaya. Pada lingkungan sebaya ini anak akan mengenal sebuah komunikasi interpersonal dan intrapersonal.

Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas pada tegur sapa dan pengenalan, namun dapat berlanjut pada membentuk kelompok-kelompok bermain dengan dasar persamaan minat antar anggota. (Nur Ainun Zayani, Fahrur

Rozi, 2020) mengatakan, cinta adalah emosi dan perasaan paling mendasar yang dimiliki manusia, dan itu bisa dibicarakan tanpa batas. Manusia telah diajarkan tentang cinta sejak kecil, termasuk kebaikan kepada Tuhan, cinta kepada orang tua dan teman, serta cinta diri. Pria dan wanita dapat mengekspresikan cinta dengan cara yang berbeda di saat mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu.

Komunikasi interpersonal Generasi Z dengan lingkungan sekitar yaitu adanya *toxic relationship* (hubungan yang tidak sehat). Hubungan *toxic relationship* Generasi Z dalam komunikasi interpersonal berdampak signifikan pada perkembangan interaksi sosial, terutama dalam pengembangan keterampilan komunikasi antarpribadi, yang akan menjadi landasan bagi masa depannya (Praptiningsih, N. A., & Putra, 2021).

Hubungan *toxic relationship* itu sendiri biasanya, melibatkan seseorang dalam situasi yang tidak menyenangkan dan dapat menyebabkan perasaan negatif pada diri mereka. Hubungan ini selalu menekankan rasa cemburu yang berlebihan, sikap egois dari pasangan, kurangnya kejujuran, saling merendahkan, memberikan komentar atau kritik yang negatif, serta merasa tidak aman saat berada dalam sebuah hubungan (Effendy, 2015).

Komunikasi yang terjalin dalam kelompok bermain justru memicu terjadinya stres pada anak karena adanya katakata yang menyingung atau tindak perundungan baik secara sengaja atau tidak. Hal ini dikarenakan, nilai ideal pada tiap-tiap generasi yang besar kemungkinan memiliki perbedaan satu sama lain, seringkali memunculkan konflik tersendiri bagi mereka karena setiap generasi memang sudah lekat dan kenal dengan nilai ideal yang dipahaminya. Kehidupan

sosial Indonesia yang memiliki latar belakang beragam, menciptakan persoalan generasi sebagai isu yang cukup penting (Christiani, L. C., & Iksari, 2020).

Generasi Z, generasi yang belakangan ini sering menjadi sorotan di kalangan masyarakat, generasi yang bisa dikenal dengan sebutan *igeneration* atau generasi internet. Seiring dengan hadirnya digitalisasi di berbagai aspek, Generasi Z juga ikut tumbuh dan berkembang secara bersamaan.

Perbedaan Generasi Z dengan generasi sebelumnya, mereka mahir dalam menggunakan berbagai teknologi media (*digital natives*) serta mempunyai karakter unik untuk mampu melakukan *multi-tasking*. Mengutip dari buku Bencsik dan Machova (2016) yang berjudul “*Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*” pada halaman 42 tertulis, karena bersamaan dengan adanya digitalisasi, Generasi Z terbelah dalam mendapatkan informasi dan juga cepat dalam menanggapi mengenai arus informasi yang diterimanya. Generasi Z berkembang secara cemerlang, ahli memanfaatkan kreatif, kritis, dan teknologi (Christiani & Iksari, 2020).

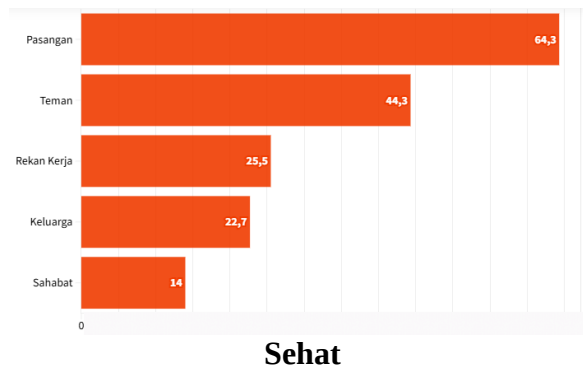
Fenomena ini tidak terjadi begitu saja, karena di era digital saat ini, Generasi Z memiliki keinginan kuat untuk diakui keberadaannya dan selalu terhubung dengan media sosial. Mereka percaya bahwa keterlibatan aktif di media sosial membantu meningkatkan kecerdasan mereka dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena mereka memiliki akses mudah dan luas terhadap beragam informasi yang tersebar di media sosial (Husna, 2018).

Dari situasi tersebut, akan timbul kedekatan yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi, sehingga dapat berpindah dari level

komunikasi umum menjadi lebih pribadi dan intim (Husna, 2018). Generasi Z memiliki fokus yang lebih pada komunikasi yang terbuka sehingga mereka dapat dengan mudah menjalin hubungan interpersonal yang membantu mereka mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik, baik pada diri mereka maupun orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, Generasi Z memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi dan kolaborasi yang lebih baik (Estiana et al, 2023).

Gambar 1. 1 Pengalaman Masyarakat Indonesia Menjalani Hubungan Tidak



Sumber: Data Indonesia.Id, Diakses pada 5 Desember, 2024

Hubungan yang tidak sehat atau toksik (*toxic relationship*) dapat menimbulkan perasaan negatif bagi seseorang. Hubungan itu tidak hanya bisa terjadi kepada pasangan, tetapi dalam lingkungan pertemanan bahkan keluarga. Berdasarkan hasil survei Jakpat, 64,3% responden di Indonesia mengaku pernah mengalami hubungan *toxic* dengan pasangan. Sebanyak 44,3% responden

menyatakan pernah mengalami hubungan toksik dengan teman. Ada pula 25,5% responden yang pernah merasakan hubungan *toxic* dengan rekan kerja. Sedangkan, responden yang memiliki hubungan toksik dengan keluarga dan sahabat masing-masing sebesar 22,7% dan 14%. Lebih lanjut, egois menjadi sifat *toxic* yang sering dialami oleh 63,1% responden dalam sebuah hubungan. Sifat *toxic* berupa tidak mau disalahkan turut dialami oleh 51,6% responden.

Ada pula 51,3% responden yang pernah mengalami hubungan toksik karena sifat manipulatif. Lalu, 49,1% responden pernah menjalani hubungan toksik karena adanya kekerasan verbal. Kabar baiknya, 80,4% responden sudah lepas dari hubungan toksik. Sebanyak 63,1% responden melakukannya dengan membatasi interaksi dengan orang dalam hubungan tersebut. Sebagai informasi, Jakpat melakukan survei terhadap 750 responden di Indonesia pada 15 November 2023. Survei tersebut dilakukan secara online melalui aplikasi milik Jakpat dengan jenis pertanyaan *multiple answers*.

Perilaku korban yang tertentu dapat menunjukkan kemampuannya untuk menarik respon yang bertentangan dari orang lain, misalnya, dalam situasi tertentu, perilaku tersebut mungkin menyebabkan orang lain menyerahkan dominasi atau kontrol kepada korban (Castro, 2020).

Tidak jarang ketika pelaku sedang di dalam keadaan cemburu dan pikirannya dikendalikan oleh emosi yang kuat, ia akan sering melukai pasangannya sendiri. Menurut Salovey & Rodin (1988), orang yang merasakan cemburu sering kali memiliki alasan untuk menyakiti dan menyiksa pasangan mereka dalam sebuah hubungan, misalnya dengan mengancam untuk membunuh atau bahkan bunuh diri,

serta terkadang mereka bahkan menyakiti diri sendiri hanya untuk melepaskan dan mengatasi emosi mereka.

Komunikasi interpersonal yang dijalin remaja dalam lingkungan sebayanya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama.

Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya *toxic relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya.

Peran *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebayanya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya.

Pada penelitian ini, peneliti menganggap bahwa *toxic relationship* ini adalah isu yang harus diangkat karena masih banyak remaja yang kurang peduli terhadap isu-isu *toxic relationship* terutama bagi remaja yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Toxic relationship* dapat terjadi dimanapun, dampak yang diberikan oleh *toxic relationship* sendiri juga sangat negatif jika tidak ditanggapi dengan serius. Peneliti mengambil remaja sebagai objek peneliti karena masamasa remaja yang banyak menginginkan hubungan pacaran dan tidak mengetahui

bentuk-bentuk kekerasan yang biasa terjadi dalam pacaran bahkan masih banyak juga yang tidak menyadari jika ia berada didalam *toxic relationship*.

Peneliti tertarik mengangkat topik ini karena masih banyak remaja khususnya perempuan yang tidak ingin buka suara untuk kesehatan mentalnya sendiri dan melakukan pemaafan terhadap sang pelaku yang terus berulang-ulang. Maka dari itu hal ini perlu memperoleh perhatian lebih dari masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang mengurus perihal perempuan dan kesehatan mental agar lebih sadar dan waspada terhadap hubungan pacaran.

Penelitian ini dilakukan lebih dalam karena ingin mengetahui bagaimana bentuk kekerasan yang berlangsung didalam *toxic relationship* yang terjadi dikalangan remaja sehingga peneliti bisa melihat bagaimana korban bisa bertahan dihubungan tersebut, dan bagaimana korban bisa menanggapi hubungan tersebut, seperti seberapa besar *feedback* yang diberikan dan didapatkan dalam hubungan tersebut dan hal apa saja yang membuat pasangan bertahan.

Berdasarkan penjajakan dan temuan fenomena mengenai *toxic relationship* yang memberikan keresahan generasi Z khususnya dalam penelitian ini adalah Instagram, peneliti akan berfokus pada pembahasan mengenai “***Toxic Relationship Pada Mahasiswa Universitas Pasundan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Interpersonal Lingkungan Fisip Universitas Pasundan Di Kota Bandung)***” Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian yang ditunjukkan untuk mempermudah peneliti dalam membahas studi permasalahan yang dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana “Bagaimana *Toxic Relationship* Pada Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Interpersonal Lingkungan Fisip Universitas Pasundan Di Kota Bandung)?”

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah

1. Bagaimana keterbukaan antar informan dalam menghadapi *toxic relationship*?
2. Bagaimana empati antar informan pada saat berada di fase *toxic relationship*?
3. Bagaimana dukungan satu sama lain dalam merubah kondisi *toxic relationship* yang sedang dialami?
4. Bagaimana sikap satu sama lain pada saat berada di fase *toxic relationship*?
5. Bagaimana kesetaraan antar informan pada saat berada di fase *toxic relationship*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui keterbukaan antar informan dalam menghadapi *toxic relationship*.
2. Untuk mengetahui empati antar informan pada saat berada di fase *toxic relationship*.
3. Untuk mengetahui dukungan satu sama lain dalam merubah kondisi *toxic relationship* yang sedang dialami.
4. Untuk mengetahui sikap satu sama lain pada saat berada di fase *toxic relationship*.
5. Untuk mengetahui kesetaraan antar informan pada saat berada di fase *toxic relationship*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan atau membentuk konsep dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tolak ukur penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini menjadi referensi dan gambaran tentang komunikasi interpersonal dalam hubungan asrama generasi Z.
2. Penelitian ini berguna untuk generasi Z sebagai referensi memahami *toxic relationship*
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan mampu menjadi literatur kepustakaan terutama untuk jenis penelitian dengan metode kualitatif yang berkaitan strategi komunikasi dengan fokus khusus pada *toxic relationship*.